

Menumbuhkembangkan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe-TGT Peserta Didik SMP

Bajongga Silaban^{1)*}, Januaris Pane¹⁾, Melani Dewi Nagur¹⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Fisika, Universitas HKBP Nommensen

*Corresponding Author: bajongga.silaban@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter rasa ingin tahu peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di SMP Negeri 7 Medan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan populasi seluruh peserta didik kelas VIII sebanyak 7 kelas dan sampelnya adalah peserta didik kelas VIII-3 sebanyak 32 orang yang penarikannya dilakukan secara *purposive sampling*. Uji coba instrumen dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan sebanyak 16 orang untuk menentukan tingkat kesukaran, kehandalan (reliabilitas) dan kevaliditasan instrumen, dan dinyatakan memiliki tingkat kesukaran butir soal sedang, valid dan reliabel. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rasa ingin tahu peserta didik tergolong sangat baik dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berarti selama 2 kali pertemuan dalam 2 siklus pelaksanaan. Indikator rasa ingin tahu yang paling menonjol adalah menyimak penjelasan guru terkait materi pembelajaran dan kemampuan dalam menyimpulkan hasil diskusi. Nilai hasil belajar tertinggi melalui tes hasil belajar adalah 85 dan terendah 45 dengan rata-rata 62,9 dan masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Disimpulkan bahwa pembelajarn kooperatif tipe-TGT dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan baik.

Kata Kunci: Rasa Ingin Tahu, Pembelajaran Kooperatif Tipe-TGT.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan agar dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pendidikan juga merupakan bagian penting dari kehidupan yang harus diikuti perkembangannya. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat (Zubaedi, 2012)

Rasa ingin tahu akan membuat peserta didik terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya. Untuk menumbuhkembangkan karakter rasa ingin tahu peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT, karena pada pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya dan memberi pendapat secara bebas antara sesama peserta didik dan juga dengan guru.

Mustari (2011) berpendapat bahwa *curiosity* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu muncul dan peserta didik bertanya, mencari jawaban dari pertanyaan (mengumpulkan berbagai sumber), dan menyimpulkan dari jawaban-jawaban tersebut yang menjadikan anak akan berpikir kritis dan mempunyai jiwa ilmu. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif menurut (Lundgren, 1994) bahwa para peserta didik: a. harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama” b. harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari

materi yang dihadapi. c. harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. d. membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. e. diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. f. berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar. g. mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Adanya tingkat rasa ingin tahu maka peserta didik akan berusaha untuk mencari, menemukan, dan menyimpulkan permasalahan atau kesenjangan yang ditemukannya. Hal ini merupakan sebagian aspek pembelajaran kooperatif tipe-TGT.

Pendidikan karakter memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan moral, tujuannya adalah membimbing individu dalam membangun karakternya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Fathurrohman, 2017) bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu yang meliputi pengetahuan, perbuatan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter, perilaku baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya sehingga menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan menurut (Wahyuni, 2021) pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Selanjutnya (KEMENDIKNAS, 2010) menyebutkan bahwa indikator pendidikan karakter yang sering dimunculkan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung yaitu: 1) cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami. 2. membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran. 3. membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi. 4. bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang di bahas di kelas. Selanjutnya indikator-indikator tersebut dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Rasa Ingin Tahu

Kode	Indikator	Kode	Indikator
A	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran	F	Berupaya menambah pengetahuan tentang suatu hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar
B	Menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan disampaikan	G	Mengamati setiap langkah kegiatan pembelajaran
C	Antusias dalam mengemukakan pendapat dari hal yang sedang dipelajari, dilihat, dan didengar	H	Mencari informasi tentang materi yang sedang dipelajari dari sumber lain (mis. buku cetak, mass media, internet, dll)
D	Berupaya mencari jawaban sesuai dengan permasalahan	I	Melakukan eksperimen sesuai dengan prosedur pada LKPD
E	Bertanya terkait materi pelajaran atau objek pembelajaran	J	Mampu menyimpulkan hasil diskusi

Sumber: Dikembangkan Penulis

Menurut Mustari (2011), untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak diperlukan faktor-faktor sebagai berikut: a. kebebasan si anak untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. b. memberikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban, misalnya memberi mereka kamus apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, apabila pertanyaan tentang pengetahuan berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 7 Medan dengan melalui wakil kepala sekolah dan mahasiswa yang baru selesai melaksanakan PPL tahun 2021, diperoleh fakta bahwa karakteristik rasa ingin tahu peserta didik tergolong "sedang". Hal ini berdampak kepada kurangnya motivasi dan kepedulian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan berkaitan dengan pengembangan karakter rasa ingin tahu peserta didik itu sendiri. Selain itu bahwa guru IPA (fisika) tidak selamanya menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang menyebabkan lebih banyak mencatat dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena dengan semakin seringnya peserta didik bertanya, kelas akan menjadi lebih hidup dan peserta didik juga akan lebih mudah memahami tentang konsep-konsep materi IPA (fisika) yang belum mereka ketahui.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan suatu pembelajaran yang diharapkan akan dapat menumbuhkembangkan karakter rasa ingin tahu yaitu melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Presentasi di kelas (klasikal)

Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan digunakan dalam kegiatan TGT. Kegiatan ini merupakan pengajaran langsung ceramah atau klasikal yang diselengi dengan diskusi pelajaran untuk memperdalam, membahas, dan mempelajari materi secara kooperatif dengan indikator-indikator seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator-indikator pembelajaran kooperatif tipe-TGT oleh guru

Kode	Peran Guru	Kode	Peran Guru
PG1	menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik belajar.	PG6	menyuruh peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan dan diskusi kelompok
PG2	menyampaikan materi pembelajaran	PG7	membentuk kelompok turnamen yang anggotanya perwakilan dari masing-masing anggota kelompok
PG3	membentuk kelompok kooperatif beranggotakan 5 - 6 orang secara heterogen	PG8	melaksanakan kegiatan turnamen dengan membagikan lembaran kuis
PG4	membagikan LKPD, alat dan bahan	PG9	mengumumkan dan memberikan rewards bagi pemenang turnamen
PG5	membimbing kegiatan kelompok pembelajaran kooperatif	PG10	menyimpulkan dan menutup pembelajaran

Sumber: Dikembangkan Penulis

Tim

Tim terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Tim ini berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembaran kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada membuat kesalahan (Slavin, 2016).

Games (Permainan)

Games terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan dan dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan tugas kerja tim. Pertanyaan-pertanyaan beserta jawaban telah disediakan dan sudah diberikan nomor. Games dimainkan di atas meja yang terdiri dari masing-masing perwakilan tim yang berbeda.

Turnamen

Setelah membentuk tim, peserta didik mulai berkompetisi dalam turnamen. Penentuan turnamen ditentukan dengan cara homogen dengan langkah: a. menggunakan daftar *ranking* yang telah dibuat sebelumnya; b. membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik; dan c. menentukan anggota dari setiap kelompok berdasarkan kesetaraan kemampuan akademik, misal turnamen yang dibentuk adalah untuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan ada kelompok turnamen untuk peserta didik dengan kemampuan akademik rendah. (Slavin, 2016). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Saco dalam (Rusman, 2017) bahwa "dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran".

Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor

bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai review materi pembelajaran (Rusman, 2017).

Selanjutnya langkah penyelenggaraan turnamen dilaksanakan di meja turnamen yang telah disediakan dengan langkah-langkah: a. menyiapkan lembar soal dan lembar jawaban yang telah diberikan nomor; b. meletakkan kembali soal dan jawaban di atas meja turnamen; c. menentukan pembaca soal pemain dan penantang; d. pemain 1 mengambil nomor soal dan memberikannya kepada pembaca soal; e. pembaca soal mengambil soal sesuai dengan nomor yang sudah ada; f. pemain 1 wajib membaca soal, jika pemain 1 tidak dapat menjawab soal maka pemain yang lain dapat menjawab soal; g. petugas yang membaca soal mengambil nomor dan menjadi pemain 1 selalu digilirkan agar semua anggota tim mendapatkan tugas yang sama; dan h. jika salah satu pemain dapat menjawab soal dengan benar, maka kartu soal akan diambil kembali oleh penjawab soal, namun jika para pemain tidak dapat menjawab soal maka kartu soal dibiarkan saja.

Kuis

Setelah diadakan turnamen, peserta didik mendapatkan kuis secara individual untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan secara individual. Dalam mengerjakan kuis, peserta didik dalam kelompok tidak diperbolehkan saling membantu. Dengan demikian, peserta didik sebagai individu bertanggung jawab untuk memahami materi pelajarannya. Selanjutnya jawaban kuis dinilai, dan skor yang diperoleh disumbangkan sebagai skor kelompok.

Rekognisi Tim

Menghitung skor individu dan skor kelompok

Segera setelah turnamen selesai dilaksanakan, selanjutnya menentukan skor individu dan kelompok serta menyiapkan penghargaan pada tim yang memperoleh nilai terbaik

Turnamen

Turnamen dilakukan setelah selesai menyajikan materi ajar untuk melihat nilai perkembangan masing-masing anggota kelompok.

Kuis

Kuis digunakan untuk menentukan nilai perkembangan secara individual dan berkelompok sesuai dengan materi yang telah selesai disampaikan. Perhitungan nilai perkembangan kelompok mengacu pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Perkembangan

Skor Tes	Nilai Perkembangan	Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor l	5	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Sepuluh hingga satu poin di bawah skor awal	10	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30
Skor awal hingga 10 poin di atasnya	20		

Sumber: (Slavin, 2016)

Pemberian penghargaan prestasi kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe-TGT terdiri dari 3 kelompok yaitu : 1) **baik**, apabila kelompok memperoleh rata-rata nilai perkembangan $6 \leq N \leq 15$; 2), **hebat** apabila kelompok memperoleh rata-rata nilai perkembangan $6 \leq N \leq 20$, dan 3), dan **super** apabila kelompok memperoleh rata-rata nilai perkembangan $6 \leq N \leq 30$ (Rusman, 2017). Tabel 4 menyajikan cara penghitungan nilai perkembangan kelompok berdasarkan skor anggota pada suatu turnamen.

Berdasarkan latar belakang, konsep dan kajian teoritis, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: "bagaimanakah menumbuhkembangkan karakter rasa ingin tahu melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT pada materi pokok kalor dan perpindahannya peserta didik SMP Negeri 7 Medan?" Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan munculnya karakter rasa ingin tahu peserta didik yang muncul selama pembelajaran berlangsung, 2) mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik pada materi kalor dan perpindahannya, dan 3) melihat hubungan antara karakter rasa ingin tahu dengan hasil belajar kognitif peserta didik.

Tabel 4. Contoh Penghitungan Nilai Perkembangan Kelompok

Anggota tim	Skor		Nilai Perkembangan
	Awal	Kuis	
Bagak	90	100	30
Dengan	90	100	30
Jeges	80	90	30
Uli	85	74	10
Tama	90	90	30
Total skor kelompok			100
Rata-rata kelompok			26
Penghargaan kelompok			Kelompok Super

Sumber: (Slavin, 2016), dimodifikasi penulis

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dan dilakukan berdaur/siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kemmis, S. and Mc.Taggart, 1988) yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Medan tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 32 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan pada materi pokok kalor dan perpindahannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tatap muka melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT agar guru dapat memperoleh data karakter rasa ingin tahu, evaluasinya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Observasi ditujukan kepada peneliti sebagai guru model dan seluruh peserta didik yang dicatat oleh salah seorang observer dan pada lembar instrumen pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe-TGT dan karakter rasa ingin tahu selama pembelajaran berlangsung. Kuis dilakukan pada saat pelaksanaan turnamen untuk melihat skor perkembangan masing-masing kelompok, dan setiap akhir pembelajaran dilakukan tes formatif untuk melihat tingkat ketuntasan persetiap siklus. Setelah selesai menyajikan 2 rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilanjutkan dengan tes hasil belajar kognitif yang sebelumnya telah diujicobakan di SMP Negeri 37 Medan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Analisis data statistik dilakukan yaitu deskriptif untuk menghitung persentase dari keseluruhan aspek yang teramati. Dokumentasi berupa catatan keseharian, transkrip, buku, agenda dan lain-lain peserta didik yang dianggap mendukung penelitian diperoleh melalui wali kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Medan tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 7 kelas, dan sampelnya adalah kelas VIII-A sebanyak 30 orang yang penarikannya dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2017) (Vockell, E. L., & Asher, 1995). Pertimbangan penarikan sampel adalah bahwa kelas tersebut heterogen dengan kemampuan sedang, etnis, agama, suku yang berbeda, dan perbandingan jenis kelamin yang sebanding sehingga dapat dianggap mewakili keseluruhan populasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April s.d Agustus 2022 pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian diberhentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut dijelaskan kegiatan yang dilakukan per setiap fase pembelajaran.

Perencanaan

Pada tahap ini hal-hal yang perlu disiapkan adalah sebagai berikut; a. perencanaan pembuatan yang dibuat pada setiap siklus sama dengan komponen RPP pada umumnya yaitu terdiri dari komponen-komponen seperti identitas, (nama sekolah, kelas/semester, alokasi waktu), tujuan pembelajaran (berorientasi pada unsur-unsur Audience, Behaviour, Condition, dan Degree), metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, penutup), sumber belajar dan penilaian hasil belajar. (PPP, 2017) (Zulkarnaen et al., 2016) , b. pengembangan materi, c. menyiapkan media pembelajaran, d. menyusun instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut. a. memberi salam dan mengecek kehadiran peserta didik, b. memberikan apresiasi terkait dengan materi pelajaran, c. menyampaikan tujuan pembelajaran, d. memberi permasalahan yang akan didiskusikan masing-masing kelompok, e. memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya, f. memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, g. memberikan bimbingan kepada peserta didik, h. mengevaluasi proses dan hasil kegiatan diskusi melalui lembaga observasi, i. melaksanakan evaluasi akhir, j. Bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, k. menutup pelajaran memberikan tindak lanjut.

Observasi dan Evaluasi

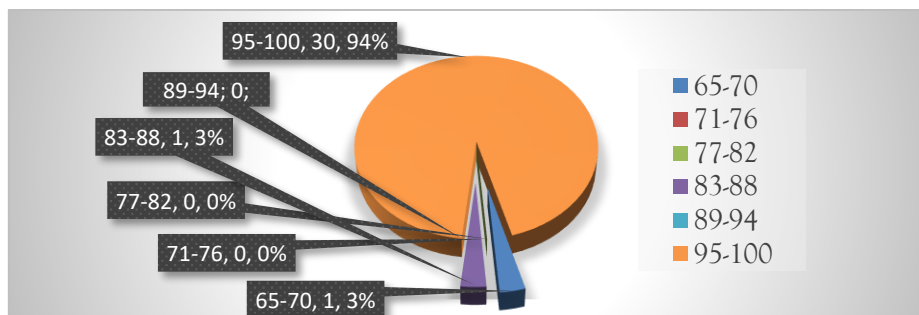
Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dari awal sampai akhir. Observasi bertujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama tindakan. Evaluasi dilakukan setelah tindakan berlangsung. Evaluasi bertujuan mengetahui nilai siswa berdasarkan pedoman kriteria penilaian. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik dalam menentukan rencana selanjutnya.

Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus mengenai karakter rasa ingin tahu melalui pembelajaran kooperatif dan hasil belajar IPA. Selanjutnya untuk mencari dan menetapkan beberapa alternatif tindakan yang baru dan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi gambaran hasil kemampuan peserta didik melalui ulangan bulanan IPA semester 2 seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Sebaran Nilai Ulangan Bulanan IPA Kelas VIII-3 Semester Genap TP. 2021/2022

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa hasil ujian bulanan semester 2 peserta didik dapat melampaui nilai KKM sebanyak 31 orang atau sekitar 96,87% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai nilai KKM hanya 2 orang saja. Selanjutnya dilakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe-TGT untuk melihat bagaimana karakter rasa ingin tahu peserta didik bertumbuh dan berkembang pada materi pokok kalor dan perpindahannya. Pratindakan ini digunakan sebagai refleksi untuk memperbaiki kekurangan maupun kesalahan sebelumnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe-TGT

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti sebagai model menyajikan materi, dan guru bidang studi tetap berada dalam kelas untuk mengawasi, dan mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan yang mencerminkan karakter rasa ingin tahu. Secara detail berikut ini dijelaskan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I.

a) Peneliti dan guru bidang studi IPA yang diketahui oleh kepala sekolah bernegosiasi untuk menetapkan penyaji materi pokok kalor dan perpindahannya (Inabuy et al., 2021) dengan menerapkan pembelajaran

kooperatif tipe-TGT. Berdasarkan hasil kesepakatan ditetapkan peneliti sebagai guru model dan menyajikan materi sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 siklus.

- b) Menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKPD, soal kuis, dan tes hasil belajar
- c) Mempersiapkan lembaran observasi karakter rasa ingin tahu dan pengelolaan guru selama pembelajaran berlangsung
- d) Pembentukan kelompok secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan awal, jenis kelamin, dan suku.
- e) Memberi nomor peserta didik yang disematkan pada tutup kantong kemeja masing-masing.

Pelaksanaan

Peneliti sebagai guru model melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe-TGT sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya dan telah dikonsultasikan dengan guru bidang studi IPA SMP Negeri 7 Medan. Sebelum kegiatan dilaksanakan segala alat-alat praktik yang akan digunakan sudah dipersiapkan satu hari sebelumnya oleh peneliti dan guru bidang studi IPA di laboratorium SMP Negeri 7 Medan, yang tergolong cukup lengkap, hal ini dapat dibuktikan dengan mudahnya alat-alat tersebut ditemukan dari lemari tempat penyimpanan. Selain itu di laboratorium, di setiap ruang kelas juga sudah dilengkapi dengan sarana infokus yang bebas digunakan oleh guru, peserta didik, dan peneliti.

Pelaksanaan siklus I dimulai hari Jumat, 8 April 2022 jam ke 4-5 pada pukul 09.30-11.05 WIB. Materi yang disajikan adalah perubahan wujud zat dengan tahap pelaksanaannya sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Pada awal pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa, kemudian mengkondisikan peserta didik, presensi kehadiran peserta didik, dan menjelaskan secara singkat beberapa aturan dalam pembelajaran kooperatif tipe-TGT.

b) Kegiatan Inti

Setelah penjelasan pelaksanaan pembelajaran disampaikan, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, dan materi pokok yang ditayangkan lewat infokus. Selama pembelajaran, peserta didik selalu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang disampaikan. Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Sebelum membagikan alat dan bahan kepada peserta didik, guru terlebih dahulu menjelaskan cara pengoperasian alat-alat praktik kepada peserta didik. Selanjutnya salah satu orang dari anggota kelompok mengambil LKPD, alat dan bahan yang dibutuhkan. Hasil pengamatan yang diperoleh wajib dipresentasikan kepada teman lainnya, dan masing-masing anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk mengajukan pertanyaan dan saling berdiskusi sesama anggota kelompok. Selama kegiatan diskusi selalu didampingi oleh peneliti dan guru bidang studi dan membimbing seluruh peserta didik ketika mengalami kesulitan.

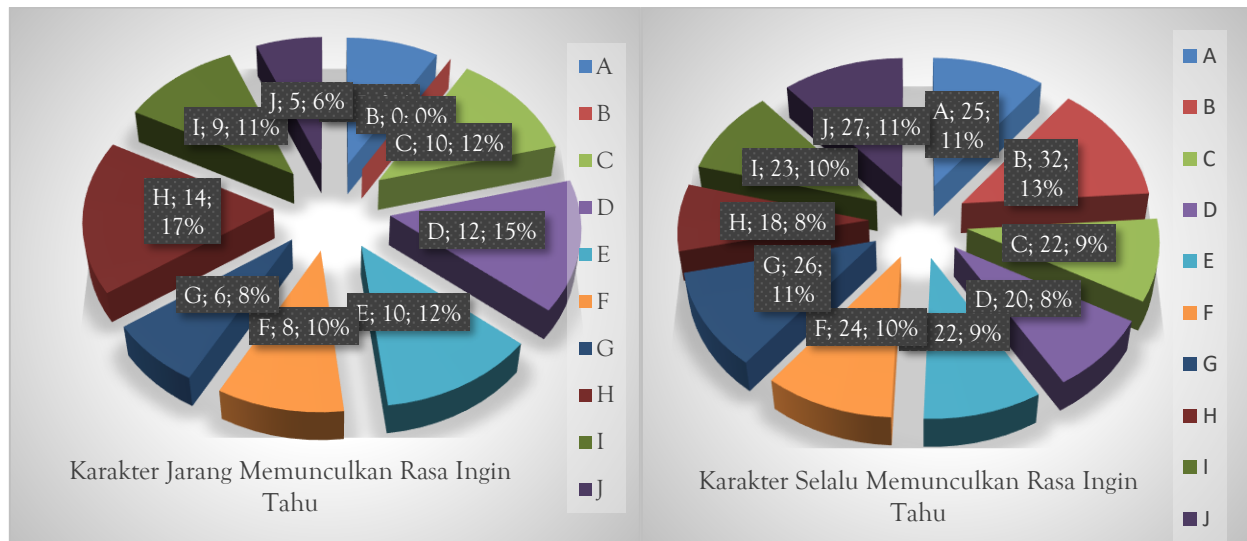
c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru melaksanakan turnamen dengan membagikan soal kuis kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, yang berguna untuk mengetahui nilai perkembangan dan penetapan kelompok **baik**, **hebat** dan **super** dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil turnamen, dari 6 butir soal kuis yang disajikan kelompok **super** dapat menyelesaikan seluruhnya dengan skor 100, kelompok **hebat** 5 butir dan kelompok **baik** 4 butir soal. Hadiah hanya diberikan kepada kelompok **super** saja.

Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi, observer melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap rasa ingin tahu peserta didik yang dominan pada lembaran pengamatan. Hasil observasi memuat indikator-indikator seperti yang terdiri dari 4 skala penilaian yaitu "selalu", "sering", "kadang-kadang", dan "jarang" dengan bobot masing-masing 4, 3, 2, dan 1. Kategori 1 dan 2 digabung menjadi sebutan "jarang", kategori 3 dan 4 digabung menjadi sebutan "selalu". Berdasarkan hasil observasi bahwa, rasa ingin tahu peserta didik yang lebih dominan muncul

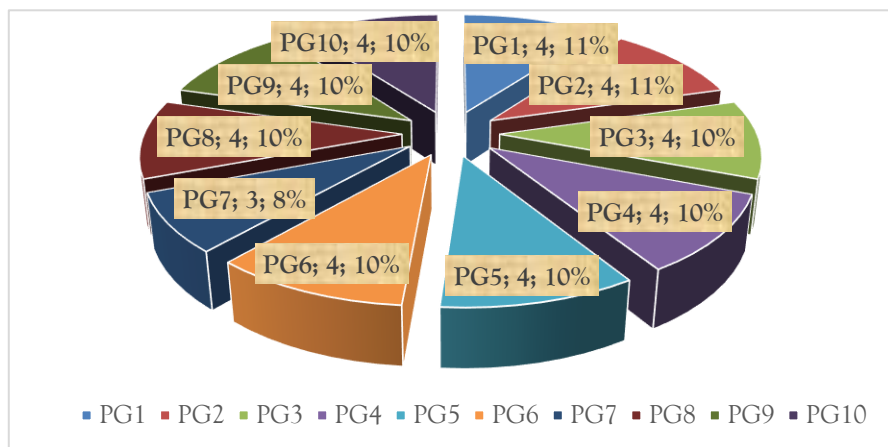
adalah “menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan disampaikan”. Hasil observasi disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Hasil Observasi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, kelihatan bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif tipe-TGT dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu peserta didik, hal ini ditunjukkan bahwa frekuensi “selalu” memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan frekuensi “jarang”.

Sedangkan hasil observasi kegiatan peneliti sebagai guru model yang diamati dari awal hingga akhir pembelajaran adalah ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Lingkaran Sebaran Pengelolaan Guru Model dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe- TGT Siklus I

Refleksi

Peneliti, observer, dan guru melakukan refleksi dengan mengevaluasi proses pembelajaran pada materi fisika yang telah dilakukan untuk mengetahui peningkatan rasa ingin tahu mereka. Hasil observasi pada siklus I mengalami peningkatan dari hasil penilaian produk peserta didik pada pra-tindakan, namun peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Selain hal tersebut, proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebagian peserta didik sudah mulai berani berinteraksi dengan teman, dapat memecahkan masalah bersama teman kelompoknya dan dari beberapa peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, dengan berbicara di depan kelas walaupun masih malu-malu.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong kategori baik dan masih harus ditingkatkan karena masih ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan pengamatan hasil kerja kelompok dengan penerapan pembelajaran kooperatif, sebagian peserta didik masih ada yang hanya mengandalkan teman satu kelompoknya

dalam mengerjakan tugas diskusi, rasa tanggung jawab masih jauh rendah dari yang diharapkan, proses mengerjakan LKPD masih kebingungan, dan kurang menanggapi pertanyaan dari guru maupun dari kelompok lain namun suasana tetap dapat dikendalikan.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran motivasi peserta didik tergolong tinggi, hal ini terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Namun sebagian peserta didik ada yang kurang memahami cara menggunakan dan membaca skala termometer (Inabuy et al., 2021). Selain itu peserta didik kurang terbiasa dalam menyimpulkan hasil pengamatan. Mengingat bahwa strategi pembelajaran ini butuh waktu lama dibanding dengan pembelajaran lainnya, sehingga hanya garis-garis besarnya saja yang dapat disampaikan dan hal ini salah satu teknik yang digunakan untuk memancing berbagai rasa ingin tahu peserta didik itu sendiri.

Deskripsi Siklus II

Pada hari Jumat 22 April 2022 kegiatan pembelajaran siklus ke II dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru kelas. Berikut siklus kedua penyampaian materi pokok konduksi, konveksi dan radiasi (Inabuy et al., 2021) dengan pembelajaran kooperatif tipe-TGT.

Perencanaan

Untuk mengatasi segala permasalahan pada siklus I, tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah:

- a) Menciptakan suasana diskusi yang lebih menyenangkan dan menarik agar dapat memberikan hasil diskusi yang lebih baik.
- b) Meningkatkan pembimbingan kepada peserta didik agar lebih antusias dalam kegiatan diskusi.
- c) Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu, lembar kegiatan peserta didik dan alat-alat praktikum yang telah dirangkai sedemikian rupa.
- d) Menyusun dan mempersiapkan lembaran kerja unjuk keterampilan menggunakan alat ukur panjang, waktu, dan suhu.
- e) Mengelola kondisi laboratorium yang lebih kondusif dan nyaman agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- f) Peneliti sebagai guru model lebih memahami keadaan kelas dan peserta didik dalam menyampaikan materi ajar.
- g) Mempersiapkan soal individu atau tes akhir siklus II.

Pelaksanaan

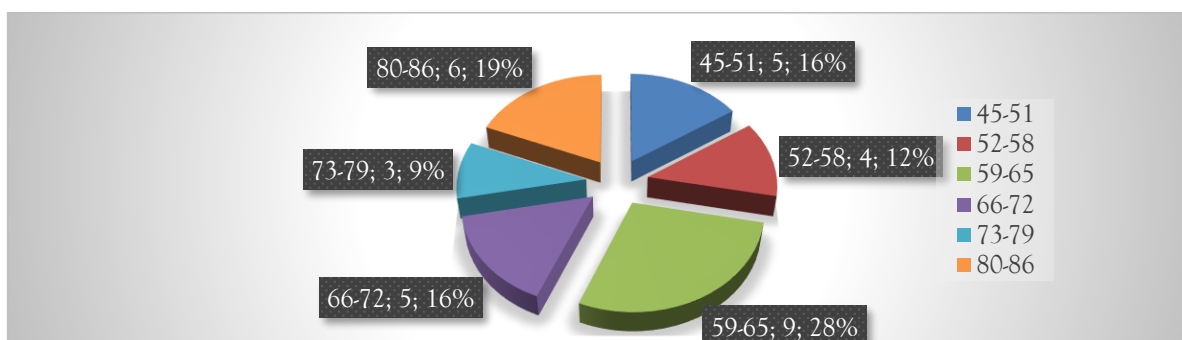
Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa, lalu mengabsensi dan memberi nomor kembali kepada peserta yang hilang atau lupa bawa untuk disematkan di kemejanya. Pada pertemuan ini, guru melanjutkan materi pokok perpindahan kalor secara konduksi, konveksi dan radiasi dengan menayangkan beberapa contoh gambar lewat infokus untuk disimak sebelum melaksanakan kegiatan pengamatan. Peserta didik terlihat sangat antusias memperhatikan penjelasan guru, dan terjadi tanya jawab yang interaktif.

Kegiatan praktikum dilanjutkan dengan membagikan LKPD-2 sesuai dengan prosedur kerja, dan peserta didik diminta mencermati dan melaksanakannya. Kerjasama yang baik dalam melaksanakan pengamatan terjalin dengan baik dan harmonis sehingga tidak seorangpun yang kelihatan bermain-main. Sama halnya seperti pada kegiatan sebelumnya bahwa hasil diskusi masing-masing kelompok wajib mempresentasikan hasil karyanya kepada kelompok lainnya dan guru memberikan masukan. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pengamatannya. Turnamen pada pertemuan kedua dilaksanakan seperti pada pertemuan pertama siklus pertama untuk melihat skor perkembangan peserta didik, dan dari 7 butir soal kuis yang diujikan ada dua kelompok yang dapat menyelesaikan 6 butir soal yang sama, namun dengan waktu penyerahan yang berbeda. Jadi pemenang dan hadiah diberikan kepada kelompok yang menyerahkan lembar jawaban kuis yang terdahulu sebagai kelompok **super**. Sedangkan 3 kelompok lainnya dapat

menyelesaikan 5 butir soal dan satu kelompok lagi dapat mengerjakan 4 butir dan kelompok mereka masing-masing disebut kelompok **hebat** dan **super**.

Pada siklus II, pertemuan kedua ini, peserta didik sudah terbiasa melaksanakan kegiatan seperti pada pertemuan pertama pada siklus pertama. Peserta didik sudah dapat memecahkan masalah, menemukan solusi dan berinteraksi dalam mengerjakan tugas kelompoknya, lebih berani mengutarakan pendapat dan pelaksanaan presentasi sudah berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya tetapi tetap saja masih ada satu dua peserta didik yang masih terlihat pasif dan kurang antusias.

Setelah turnamen selesai dan hadiah diberikan kepada kelompok super, selanjutnya dilakukan tes hasil belajar kognitif untuk melihat sejauhmana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan menghasilkan seperti tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Lingkaran Tes Hasil Belajar Kognitif pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 4, diperoleh bahwa nilai tes hasil belajar yang sudah didapatkan sesudah dilaksanakannya pembelajaran kooperatif tipe-TGT pada siklus I diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan interval nilai 45-51 sebanyak 5 orang dengan persentase 15,62 %, interval nilai 52-58 sebanyak 4 orang dengan persentase 12,50 %, interval nilai 59-65 sebanyak 9 orang dengan persentase 28,17 %, interval nilai 66-72 sebanyak 5 orang dengan persentase 15,62 % dan interval nilai 73-79 sebanyak 3 orang dengan persentase 9,40 %, dan 80-86 sebanyak 6 orang dengan persentase 18,75 %. Jumlah peserta didik yang telah mencapai kriteria keberhasilan sebanyak 14 orang dengan persentase 43,75 %, sedangkan 18 orang dengan persentase 56,25 % masih belum tuntas dari jumlah keseluruhan peserta didik yang ikut ujian, selanjutnya perlu dilaksanakan penelitian lanjutan pada siklus II.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru menyimpulkan dan memberikan arahan kepada seluruh peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran selama 2 kali pertemuan.

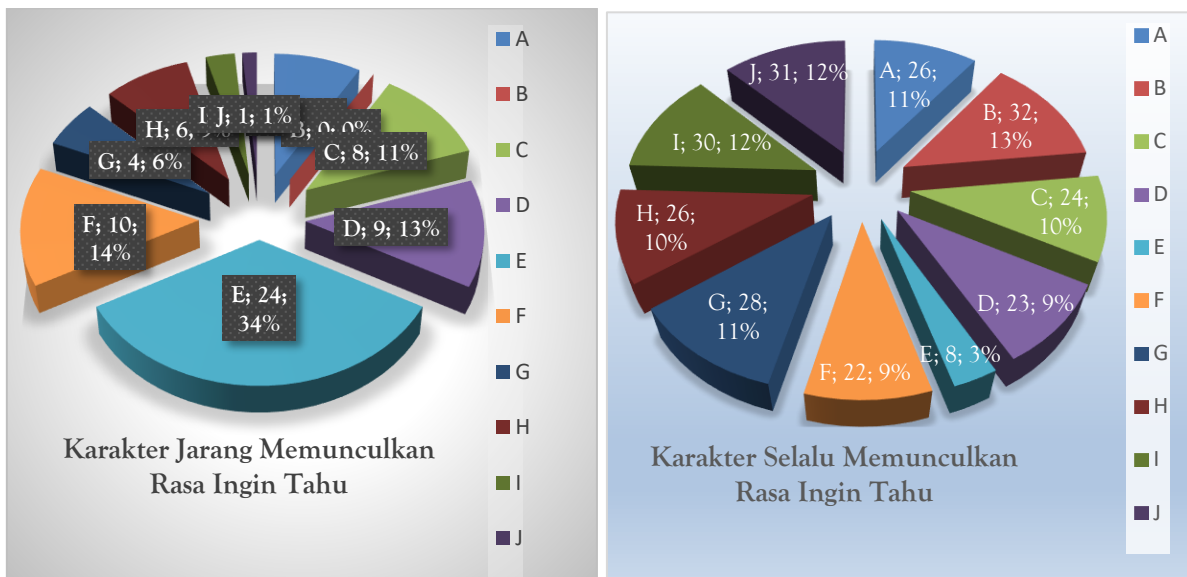
Observasi dan Evaluasi

- Penyampaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang tertera pada sintaks pembelajaran kooperatif yang tertera pada RPP.
- Pendekatan yang humanis terhadap peserta didik membuat mereka senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Penjelasan materi lewat tayangan infokus memudahkan peserta didik memahami konsep kalor dan perpindahannya dan materi yang bersifat menghitung dijelaskan lewat media white board sehingga lebih mudah dicerna.
- Materi yang disampaikan selalu dikaitkan dan dialami peserta didik pada kehidupan sehari-hari.
- Bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga peserta didik tidak merasa sulit untuk mencerna materi yang disajikan..

Identitas dan karakter pribadi peserta didik semakin dikuasai, sehingga akan lebih mudah memberikan pendekatan dan tidak merasa asing ketika dihunjuk melakukan sesuatu dan menjawab pertanyaan.

Pengamatan karakter rasa ingin tahu yang ditujukan kepada seluruh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran dan disajikan pada Gambar 5 dengan ketentuan perilaku kategori "Jarang" jika skala penilaian 1

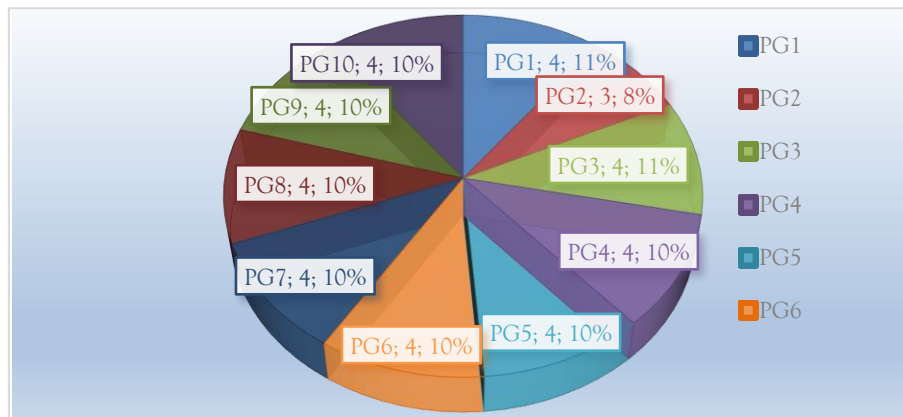
dan 2, sedangkan “Selalu” jika skala penilaian 3 dan 4.



Gambar 5. Diagram Lingkaran Hasil Observasi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 5, rasa ingin tahu peserta didik semakin bertumbuh dan berkembang pada siklus II terutama pada indikator A, B, G, I, dan J. Rasa ingin tahu peserta didik dari kategori rendah bertumbuh dari kategori rendah ke kategori tinggi.

Pada siklus II peneliti sebagai guru model dalam menyampaikan materi pada namun sedikit mengalami gangguan teknis, dimana pengaturan infokus kurang maksimal sehingga butuh waktu untuk memperbaikinya yang mengakibatkan terganggunya penyampaian materi ajar yang optimal. Hasil observasi pengelolaan pembelajaran disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram lingkaran pengelolaan guru model dalam pembelajaran kooperatif tipe-TGT pada Siklus II

Pengamatan karakter rasa ingin tahu yang ditujukan kepada seluruh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran dan disajikan pada Gambar 5 dengan ketentuan perilaku kategori “Jarang” jika skala penilaian 1 dan 2, sedangkan “Selalu” jika skala penilaian 3 dan 4.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, rasa ingin tahu peserta didik mengalami perubahan yang positif, di mana peserta didik semakin mampu memunculkan karakter rasa ingin tahunya.

Beberapa hal yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung:

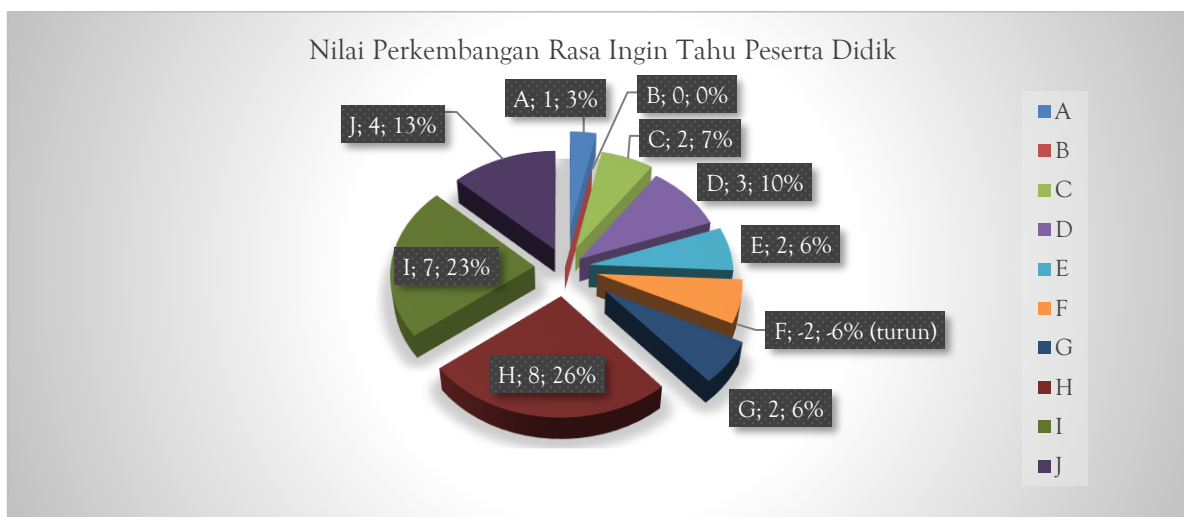
- 1) Peserta didik selama pembelajaran berlangsung selalu dalam keadaan tenang dan aktif dari awal hingga akhir pembelajaran.
- 2) Peneliti sebagai guru model selalu tetap konsisten dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan pada pembelajaran kooperatif tipe-TGT.

- 3) Pada umumnya peserta didik dapat melaksanakan kegiatan diskusi dengan tertib dan menuliskannya pada LKPD sesuai dengan aturan pembelajaran kooperatif Tipe- TGT.
- 4) Peserta didik saling bertanggung jawab di dalam kelompoknya.
- 5) Peserta didik cukup percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusinya.
- 6) Peserta didik percaya diri dalam menyampaikan argumentasi ataupun menanggapi pertanyaan dari kelompok dan teman lainnya.
- 7) Siklus II perlu dilanjutkan ke siklus III, karena hasil belajar kognitif belum dapat mencapai minimal 85% dari jumlah seluruh peserta didik. namun karakter rasa ingin tahu sudah tuntas.

Peneliti sebagai guru model mampu membangkitkan dan memunculkan seluruh indikator-indikator rasa ingin tahu peserta didik dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe-TGT yang membuat mereka semakin antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran. Kedepannya, guru bidang studi akan mampu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru model sehingga peserta didik selalu antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan rasa ingin tahu peserta didik cukup maksimal dan berarti yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan rasa ingin tahu peserta didik melalui pembelajaran kooperatif *Tipe-TGT*

Berdasarkan hasil observasi tentang rasa ingin tahu peserta didik setelah selesai melaksanakan tindakan pada siklus I hasilnya **sangat baik**, hal ini didasarkan pada frekuensi seringnya peserta didik memunculkan karakter rasa ingin tahu sehingga peneliti sebagai guru model sangat senang dan apresiasi terhadap sikap seluruh peserta didik. Pertumbuhan dan perkembangan karakter rasa ingin tahu ini disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram lingkaran naik turunnya rasa ingin tahu peserta didik dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan Gambar 7, memperlihatkan bahwa perubahan yang signifikan dan menonjol terjadi pada indikator dengan kode A, B, C, D, G, H, I, dan J, namun pada kode indikator E dan F mengalami penurunan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,7.

Berdasarkan Gambar 8, bahwa rasa ingin tahu peserta didik cenderung mengalami pertumbuhan dari siklus I ke siklus II, dan yang paling menonjol yaitu pada indikator I yaitu “melakukan eksperimen sesuai dengan prosedur pada LKPD dengan selisih pertumbuhan sebesar 7 kali.

Seluruh rangkaian kegiatan peneliti sebagai guru model dan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II memiliki perubahan yang cukup berarti dengan kata lain tujuan pembelajaran telah tercapai. Keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) tidak terlepas dari ketersediaan alat praktik di Laboratorium IPA, dan peneliti hanya mempersiapkan bahan-bahan praktik saja.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe-TGT dapat menggali dan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu peserta didik itu sendiri serta mengalami perubahan positif terutama dalam melaksanakan kegiatan eksperimen. Strategi pembelajaran yang digunakan menuntut peserta didik agar dapat memecahkan permasalahannya

sendiri, berkelompok sehingga lebih banyak belajar bersama teman di bawah bimbingan guru sebagai fasilitator dan motivator. Ketersediaan LKPD memotivasi peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahu dan membuktikan kebenaran teori sehingga akan lebih meyakinkan percaya diri tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu peserta didik diajak untuk saling bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Selama peserta didik melaksanakan kegiatan eksperimen dengan menggunakan LKPD, guru selalu membimbing peserta didik apabila merasa kesulitan. Peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, juga berdampak pada peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I, frekuensi munculnya rasa ingin tahu sangat signifikan terutama pada indikator “menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan disampaikan” yang memperlihatkan tumbuhnya rasa ingin tahu yang lebih dalam, disusul dengan “berupaya menambah pengetahuan tentang suatu hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar”.

Berdasarkan hasil nilai ulangan bulanan secara umum mereka memiliki kemampuan di atas rata-rata dan dapat melampaui nilai KKM. Hal ini dibuktikan sebanyak 31 orang atau sekitar 96,87% peserta didik memperoleh nilai di atas 70 dan melampaui nilai KKM, dan keadaan ini memperlihatkan bahwa peserta didik pada prinsipnya aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ini, indikator rasa ingin tahu yang paling menonjol juga pada “menyimak penjelasan guru terkait materi yang akan disampaikan” dan diikuti dengan “kemampuan dalam menyimpulkan hasil diskusi”. Kegiatan diskusi belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh peserta didik namun masih ada sebagian peserta didik yang kurang serius melakukan diskusi bersama teman kelompoknya. Melalui tes hasil belajar kognitif yang dilakukan ternyata 14 orang (43,75 %) peserta didik sudah tuntas di atas KKM dan 18 orang (56,25 %) belum dapat melampaui KKM, hal ini kemungkinannya terjadi karena waktu pengerjaan soal tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan berhubung pergantian jam pelajaran, sehingga peserta didik sudah tidak sabar lagi untuk menyelesaikannya. Melihat persentase ketuntasan belum memenuhi sebaiknya perlu dilakukan penelitian lanjutan pada siklus III agar lebih jelas kelihatan indikator karakter rasa ingin tahu yang mana lebih dominan berhubungan hasil belajar kognitif peserta didik. Selama pembelajaran yang dilakukan pada dua siklus peneliti sebagai guru model dalam mengelola pembelajaran, rata-rata skala penilaian diperoleh sebesar 3.9, yang dikategorikan sangat baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Thalita et al., 2019) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV sekolah dasar dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap indikator penelitian keaktifan siswa baik di siklus I dan II. Keberhasilan penelitian ini juga dapat dilihat dari pencapaian akhir kriteria keaktifan siswa yaitu pada siklus II. Pada siklus ini mayoritas siswa mendapat predikat kriteria sangat aktif. Hanya sebagian kecil siswa yang mendapat predikat kriteria aktif ataupun predikat cukup aktif pada siklus ini. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa di kelas IV sekolah dasar ini dapat ditingkatkan dengan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT).

Selain itu hasil penelitian (Zulfikar & Budiana, 2019) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu mampu: 1) mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif di dalam proses pembelajaran. 2) meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe-TGT dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, namun tidak begitu erat hubungannya dengan peningkatan hasil belajar kognitif. Peserta didik hendaknya lebih banyak mempelajari kembali materi yang sudah diterima dari sekolah, dan membiasakan kerja kelompok dalam mengerjakan tugas. Sementara guru sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran, agar selalu memberikan bimbingan sebagai salah satu tuntutan dari pembelajaran kooperatif tipe-TGT. Selain itu guru harus lebih mendekati diri kepada peserta didik agar dapat lebih terbuka dalam menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit sehingga memberi kebebasan dalam menyampaikan rasa ingin tahunya. Sebaiknya pihak sekolah tetap memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada guru mengikuti pelatihan pembelajaran yang berorientasi untuk menumbuhkembangkan karakter rasa ingin tahu peserta didik yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Dekan FKIP, yang memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian yang dibiayai oleh LPPM Universitas HKBP Nommensen Medan tahun anggaran 2022, dan seluruh pihak SMP Negeri 7 Medan atas kesediaannya memberi ijin melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- (PPP), C. G. P. P. dengan P. K. (2017). Pembelajaran 9. TUJUAN PEMBELAJARAN. *Modul Belajar Mandiri*, 2008, 185–192.
- Fathurrohman. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Inabuy, V., Sutia, C., Maryana, O. F. T., Hardanie, B. D., & Lestari, S. H. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP Kelas VII Penulis*.
- KEMENDIKNAS. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemmis, S. and Mc.Taggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Deakin University Press.
- Lundgren, L. (1994). *COOPERATIVE LEARNING IN THE SCIENCE CLASSROOM*. New York : McCraw-Hill.
- Mustari. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Laksbang Pressindo.
- Rusman. (2017). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (5th ed.). Rajagrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Slavin, R. E. (2016). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan Narulita Yusron*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (25th ed.). Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147–156.
- Vockell, E. L., & Asher, W. (1995). *EDUCATIONAL RESEARCH* (K. Davis (ed.); 2nd ed). Merril, Printice Hall.
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zulfikar, M. L., & Budiana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(2), 234–245. <https://doi.org/10.17509/tegar.v2i2.15080>
- Zulkarnaen, I., Raharjo, H. P., & Sutarto. (2016). Modul Guru Pembelajar PJOK SMP Kelompok Kompetensi Pedagogik B. *PPPPTK Penjas Dan BK*, 1–75.